

KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TENTANG TINDAKAN KRIMINALITAS DI DESA PARENGAN

Bella Aprilia

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Email : bella.19008@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang konstruksi sosial masyarakat tentang tindakan kriminalitas pada masa pandemi covid 19. pandemi covid 19 memiliki dampak yang serius bagi masyarakat. Terutama pemutusan hubungan kerja (phk), yang mengharuskan mereka melakukan segala hal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak terkecuali tindakan kriminalitas. Penelitian ini berangkat dari tingginya angka kriminalitas selama pandemi covid 19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat tentang tindakan kekerasan berdasarkan nilai yang ada dalam masyarakat dan tindakan yang dibangun masyarakat dalam tindakan kekerasan tersebut. Penelitian ini di bedah menggunakan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta perspektif teori Anomie Merton. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah bahwa tindakan kekerasan meningkat pada masa pandemi tidak memutus upaya masyarakat dalam membangun tindakan melalui pengetahuan dan solidaritas sosialnya.

Kata Kunci : Pandemi covid 19, Pemutusan Hubungan Kerja, Tindakan kriminalitas, Tingginya kriminalitas, Konstruksi masyarakat

Abstract

This study discusses the social construction of society regarding criminal acts during the covid 19 pandemic. The covid 19 pandemic has a serious impact on society. Especially termination of employment (PHK). Which requires them to do everything to meet their needs, including acts of violence. This research departs from the high crime rate during the covid 9 pandemic. The purpose of this study is to find out the social construction of the community about acts of violence based on the values that exist in society and the actions that are built by the community in these acts of violence. This research is operated using the perspective of Berger and Luckmann social construction and the perspective of theory Anomie's Merton. By using a descriptive qualitative research approach. The result of this study are that increased acts of violence during the pandemic do not break the community's efforts to build action through knowledge and social solidarity.

Keyword : Covid 19 pandemic, Work termination, Criminal Action, High criminal, Community construction

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin cepat terjadi dalam lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan industrialisasi yang begitu pesat. Selain itu, masyarakat juga berpengaruh dalam hal tersebut sehingga munculnya persaingan dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Dari hal tersebut juga mengakibatkan perubahan dalam nilai-nilai dalam masyarakat. Hal ini didasarkan pada pengaruh dari perkembangan teknologi itu, misalnya adanya trend pakaian baru maka mereka akan membelinya dan mengikuti trend tersebut. Dengan adanya perubahan tersebut juga berdampak pada perilaku masyarakat. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat positif tapi juga negatif. Perubahan yang berdampak positif masih diterima oleh masyarakat sedangkan negatif ini menyebabkan keresahan masyarakat atau ketidaknyamanan, seperti tindakan kriminal.

Tindakan kriminalitas sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan masyarakat yang meresahkan dan menimbulkan masalah-masalah sosial. Tindakan kriminal ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi remaja dan anak-anak juga turut serta. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi, yang mana masyarakat yang kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan atau pengangguran akan melakukan kegiatan apapun untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, jika tindakan kriminal itu dilakukan anak-anak atau remaja disebabkan karena putusnya pendidikan yang disebabkan orang tua tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka bekerja dengan hal tersebut (BANGSUIL, 2016).

Seperti yang kita ketahui bahwa tindak kriminal ini juga termasuk dalam masalah kemiskinan. Hal ini karena, masyarakat kekurangan dalam kebutuhan sosial dan kurangnya penghasilan. Berdasarkan hal tersebut bagi masyarakat, apapun bisa dilakukan termasuk melakukan tindakan kriminal demi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Padahal dalam lingkungan masyarakat sendiri tindakan kriminal ini dianggap menyimpang norma-norma yang ada dalam masyarakat. Tetapi masalah kemiskinan sendiri tidak dilihat dari segi ekonomi saja melainkan segi sosial dan psikologi juga (Nurjanah, 2018). Jika dari aspek ekonomi sudah jelas bahwa masyarakat kurang dalam penghasilan. Tapi dari aspek sosial sendiri disebabkan karena kurangnya interaksi atau sosialisasi dengan lingkungannya. Sedangkan dalam aspek psikologis dilihat dari sikap rendah diri, malas dan merasa terisolir.

Masalah kemiskinan sendiri akan berdampak pada tindakan kriminalitas dalam masyarakat. Dimana dengan adanya tingkat kemiskinan yang tinggi maka tindakan kriminal juga akan naik. Hal ini disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan masyarakat. Menurut badan pusat statistik (bps.go.id, 2020), angka kriminalitas pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan. Pada tahun 2017 ada sekitar 129 dan menjadi 113 pada tahun 2018, dan menurun lagi menjadi 103 pada tahun 2019. Dengan demikian, masalah kemiskinan juga belum tentu berpengaruh pada tindakan kriminal.

Pandemi covid-19 merupakan virus yang menyebabkan seluruh dunia terhambat dalam segi ekonomi, politik, pendidikan dan lainnya. Hal ini karena, masyarakat dilarang melakukan aktivitas di luar rumah dan semua pekerjaan dilakukan di rumah masing-masing. Dengan hal tersebut menimbulkan dampak bagi masyarakat terutama masyarakat menengah, karena dengan adanya pandemi ini akan berpengaruh pada pekerjaannya yang mana mereka akan dirumahkan atau di phk. Dengan begitu, masyarakat yang terdampak tidak akan mendapat penghasilan atau pemasukan dengan hal itu maka mereka tidak ada pekerjaan lagi seperti yang telah dijelaskan bahwa pandemi juga menyebabkan tingkat kriminalitas meningkat (Situmeang, 2021).

Kriminalitas yang terjadi selama pandemi ini yaitu kejahatan jalanan, kejahatan siber dan penculikan. Dari kasus kejahatan tersebut dapat dikatakan ada sebanyak 3.244 gangguan keamanan yang terjadi pada minggu ke-18 di masa pandemi kemudian meningkat pada minggu ke-19 sebanyak 3473 kasus (Wijayaatmaja, 2020). Dengan begitu, maka perlu dilihat dari penanganan pihak kepolisian gimana dalam menyikapi hal tersebut. Selain itu, masyarakat juga perlu ikut serta dalam menyelesaikan ini kepada masyarakatnya agar tindak kriminalitas ini tidak merajalela selama pandemi.

Studi ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai fokus penelitian yaitu konstruksi sosial masyarakat tentang tindakan kriminalitas pada masa pandemi. Selain itu, penelitian ini juga akan berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan serta proses konstruksi sosial tentang kriminalitas itu yang meliputi internalisasi, eksternalisasi dan objektivitas yang dibangun masyarakat. Untuk mengasikkan penelitian yang bersifat menyeluruh dan komprehensif, peneliti menggunakan beberapa bahan acuan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Penelitian terdahulu diantaranya Sahat Maruli Tua Situmeang yang menjelaskan bahwa kejahatan jalanan dan cybercrime adalah fenomena kejahatan pada masa pandemi covid-19, apabila dilihat dari perspektif kriminologi. Dalam penegakan hukum diperlukan peningkatan integritas profesional serta pemaharuan sistem pemerintahan, karena dispartasi fungsi pemerintahan yang dianggap ketidakadilan dapat menjadi faktor kriminogen (Situmeang, 2021). Moh. Dulkih Nurjanah yang menjelaskan bahwa pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dan tindak kriminalitas di kota Bandung, semakin banyak kemiskinan

yang melanda kota Bandung maka semakin tinggi tindak kriminalitas. Dengan hal tersebut, diharapkan pemerintah Bandung bisa memberantas tindak kriminal dan juga tingkat kemiskinan. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan dengan mensejahterahkan rakyat miskin dengan memberikan bantuan dan lainnya agar tidak berdampak pada tingkat kriminalitas (Nurjanah, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang mana menjelaskan serta menggambarkan mengenai bentuk konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat tentang tindakan kriminal pada masa pandemi. Dengan menggunakan pendekatan ini dapat dikatakan penelitian sesuai pada fenomena atau masalah sosial yang ada di masyarakat. Dengan begitu, peneliti mencoba untuk mengetahui konstruksi masyarakat mengenai tindak kriminal yang berkembang di tengah masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi literatur. Peneliti disini menggunakan analisis perspektif teori konstruksi sosial Berger dan teori konflik sosial Lewis A Coser. Penelitian ini dilakukan di Desa Parengan Kec. Jetis Kabupate Mojokerto. Dengan subjeknya adalah warga Desa Parengan.

3. LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam, digunakan analisis dari perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Perspektif teori ini pada awalnya sebagai kelanjutan dari fenomenologi Schutz tetapi Berger jauh dari fenomenologi Schutz. Hal ini karena, Berger menganggap bahwa teorinya itu berkaitan dengan ilmu pengetahuan (Sulaiman, 2016). Menurut Berger dan Luckmann, manusia itu berada dalam kenyataan objektif dan subjektif. Pada kenyataan objektif ini didasarkan oleh kesadaran manusia secara struktural pada lingkungannya sedangkan kenyataan subjektif itu sebagai individu yang berada dalam masyarakat (Kamelia & Nusa, 2018). Dengan demikian, individu dapat dikatakan sebagai pembentuk masyarakat atau sebaliknya masyarakat sebagai pembentuk individu.

Berger dan Luckmann menggunakan proses dialektika yang dialami manusia yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Dalam eksternalisasi ini manusia terus-menerus dieksternalisasi dalam aktivitas. Bisa juga dikatakan sebagai bentuk usaha individu menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Pada akhirnya eksternalisasi ini dapat diartikan sebagai pola tindakan dari individu. Dengan adanya tindakan-tindakan tersebut sudah menjadi kebiasaan untuk mempertahankan sifat yang bermakna bagi individu. Dengan begitu, individu melakukan interaksi dengan lingkungannya, hal ini bisa menjadi pengalaman individu dalam menuntun setiap individu.

Dalam objektivitas ini dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang. Hal ini dapat diartikan sebagai seseorang melakukan tindakan itu disesuaikan dengan klasifikasi yang dimiliki maksudnya adalah adanya semacam hierarki dalam tatanan sosial yang membuat seseorang terkait dengan peran-peran sosialnya. Dengan begitu, objektivitas berkaitan erat dengan unsur-unsur lembaga dimana dikatakan masyarakat itu sebagai aktivitas manusia yang diobjektivikasi. Proses yang terakhir adalah internalisasi, pada proses ini individu tidak dilahirkan dari anggota masyarakat tetapi dari kecenderungan ke arah sosialitas dan menjadi anggota masyarakat. Hal ini dimaksudkan adanya interaksi makna dari proses subjektif orang lain dan menjadi bermakna subjektif bagi individu tersebut. Dari hal itu menjadikan individu menjadi bagian dari masyarakat. Dalam mencapai internalisasi maka individu terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi. Hal ini dapat dikatakan sebagai imbas individu secara komprehensif dalam dunia objektif suatu masyarakat (Kamelia & Nusa, 2018).

Berdasarkan penjelasan teori Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial ialah individu menjadi sebuah produk sekaligus pencipta keteraturan sosial. Disini peneliti menggunakan analisis teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dikarenakan relevan dengan realitas yang dikaji oleh

peneliti sebagai fokus penelitian. Relevansinya disini dapat dilihat pada proses dialektika yang dikemukakan Berger dan Luckmann bahwa tindakan masyarakat dalam menanggapi tindakan kriminalitas yang muncul selama pandemi dan sebagai bentuk individu berinteraksi dengan lingkungannya atau lembaga yang ada di masyarakat ini termasuk dalam proses objektivitas. Pada proses internalisasi ini realitas yang masuk dalam individu itu, seperti halnya sosialisasi.

Selain, teori konstruksi sosial Berger peneliti juga menggunakan teori Anomie Robert K. Merton. Teori anomie sendiri digunakan merton dalam mengidentifikasi perilaku menyimpang dalam masyarakat. Penyimpangannya itu melalui struktur sosial. Selain itu, struktur sosial menghasilkan perilaku yang konformis tetapi juga menghasilkan perilaku yang menyimpang. Dengan begitu, merton mengemukakan beberapa tipologi dalam adaptasi terhadap situasi seperti pengasingan diri, tindak kriminal, ritualisme, inovasi dan konformitas. Meskipun sudah ada struktur tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal yang tidak relevan juga disfungsi laten yang dipengaruhi secara fungsional menjadi disfungsi (Patridia, 2017).

Berdasarkan penjelasan teori Anomie Robert K Merton tersebut bahwa struktur sosial yang ada dalam masyarakat menghasilkan tindak kejahatan atau kriminal yang dilakukan seseorang. Selain itu bagi masyarakat yang kena dampak phk dan lainnya juga menerapkan tipologi adaptasi Merton. Simbol pertama, menunjuk pada hubungan masyarakat dengan norma-norma tentang tujuan, simbol kedua menunjuk hubungan mereka dengan norma-norma tentang sarana untuk mencapai tujuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Kriminal di Desa Parengan Selama Pandemi Covid-19

Selama pandemi covid-19 kegiatan masyarakat dilakukan di rumah, termasuk masyarakat Desa Parengan. Dengan adanya pandemi ini menimbulkan dampak bagi masyarakat terutama pemberhentian atau bahkan pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini karena adanya pembatasan masyarakat belum lagi perusahaan yang terpaksa memberhentikan karyawannya. Bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah ke atas mereka masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu berbanding terbalik dari kelas bawah, yang mana mereka terdampak pandemi baik itu diberhentikan ataupun di PHK. Dari hal itu, mereka berusaha untuk tetap bertahan hidup dengan berbagai cara.

Bagi masyarakat menengah ke bawah mereka tetap bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhannya. Dari masyarakat yang terdampak bisa melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak lain cara yang mereka lakukan menyimpang terhadap norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dilakukan karena untuk bertahan hidup selama tidak ada pemasukan. Tindakan masyarakat yang menyimpang tadi dapat dikatakan sebagai tindak kriminal. Masyarakat Di Desa Parengan menganggap bentuk dari tindak kriminal yang muncul di tengah masyarakat itu semacam pencurian motor dan pembegalan.

Berdasarkan beberapa narasumber yang menyatakan bahwa tindak kriminal itu bertambah atau meningkat. Salah satu alasan bertambahnya tindak kriminal ini adalah tingginya kemiskinan. Dengan kemiskinan tinggi atau bertambah maka kriminalitas pun bertambah. Hal ini juga dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang bertahan hidup selama pandemi terutama yang membutuhkan bantuan agar bisa menopang hidupnya. Selain itu, pemerintah setempat mempunyai kewajiban mengeluarkan bantuan untuk masyarakat menengah ke bawah, agar mereka tidak melakukan penyimpangan. Tidak hanya itu, penyimpangan yang dilakukan dapat meresahkan

masyarakat sekitar. Dengan demikian, pihak pemerintah juga perlu melibatkan masyarakat sebagai agen penguatan jaring pengaman sosial yang berbasis solidaritas sosial, yang mana setiap masyarakat memiliki tanggung jawab dan kepedulian antarsesama (Adiatama, 2020)

Perspektif Teori Konstruksi Sosial dan Anomie Mengenai Tindak Kriminalitas

Meningkatnya kemiskinan dan juga tindak kriminal merupakan masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pandemi covid 19, yang mana masyarakat menengah bawah terkena imbas. Seperti halnya di desa parengan, di sekitar lingkungannya berdiri beberapa pabrik-pabrik. Dengan begitu, ada jumlah karyawan yang terdampak terhadap phk atau pemberhentian. Meskipun di desa parengan tidak terlalu banyak masyarakat yang di phk mereka dapat melakukan hal yang positif.

Tindakan kriminalitas sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan seorang yang meresahkan dan menimbulkan masalah-masalah sosial dan dianggap menyimpang. Kriminalitas juga dianggap sebagai penyimpangan, karena merugikan orang lain, seperti pencurian dan lainnya. Tindakan kriminalitas dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan juga faktor lingkungan. Jika dilihat dari faktor ekonomi dapat ditemukan sulitnya lapangan pekerjaan sedangkan pada faktor lingkungan, yang mana suatu daerah yang sering melakukan tindak kriminal dapat mempengaruhi orang lain sehingga mengikutinya untuk hal yang menyimpang nilai-nilai di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai tindakan kriminal diatas maka penjelasan prespektif konstruksi sosial melihat tindakan kriminal. Dalam konstruksi sosial, tindakan kriminal ini merupakan suatu fenomena yang ada di masyarakat yang bersifat realitas objektif dan subjektif. Dimana realitas objektif ini didasarkan pada kesadaran manusia pada lingkungannya sedangkan realitas subjektif didasarkan pada individu yang berada dalam masyarakat. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa ada tiga dialektika yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi yang dilihat dari tindakan kriminal.

Pada proses eksternalisasi ini dimaknai sebagai tindakan-tindakan individu yang menjadi kebiasaan untuk mempertahankan sifat yang bermakna. Dalam hal ini individu atau masyarakat berusaha untuk menyesuaikan dirinya di tengah tinggi-tingginya kriminalitas. Selain itu, masyarakat yang khawatir atau resah terhadap tindakan kriminalitas ini harus bisa menyesuaikan dirinya agar tetap beraktivitas meskipun adanya hal tersebut. Pada proses objektivitas sendiri, dimaknai sebagai suatu tindakan yang berkaitan dengan lembaga yang ada dalam masyarakat. Jika dilihat dari tindakan kriminal, hal ini perlu adanya interaksi yang dibangun oleh masyarakat agar dalam penyelesaian masalah tersebut bisa dilakukan secara kesepakatan bersama. Pada proses yang terakhir internalisasi dapat dikatakan bahwa suatu interaksi makna dari suatu subjektif orang lain menjadi subjektif untuk diri sendiri. Jika dilihat dari masalah tindakan kriminal perlu adanya sosialisasi mengenai masalah tersebut sehingga masyarakat tidak resah. Interaksi ini bisa dilakukan oleh pemerintah setempat bahwa pentingnya menjaga keamanan lingkungan dan masyarakat juga tetep waspada.

Berdasarkan beberapa proses dialektika yang memiliki relevansi dengan tindakan kriminal dapat dilakukan pencegahan sebaik mungkin. Hal ini karena suatu fenomena akan berulang-ulang dalam setiap kejadian manusia. Meskipun bersifat pengulangan tetapi manusia mulai membangun suatu masalah tersebut berdasarkan pengetahuan yang dimiliki setiap individu.

Pada perspektif selanjutnya ialah anomie Robert K Merton. Fenomena sosial yang muncul pada masa pandemi covid 19 adalah tindakan kriminalitas. Bentuk tindakan kriminalitas banyak sekali, misalnya pembegalan dan pencurian motor. Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh individu tidak serta merta atas keinginannya sendiri, tetapi ada tujuan di baliknya. Pada masa pandemi sendiri banyak pekerja yang di phk dan diberhentikan. Hal inilah yang menyebabkan individu melakukan tindakan kriminal. Selain itu, struktur sosial pada masa pandemi ini menyebabkan ketidakstabilan dan individu mengalami tekanan terutama dalam pemenuhan kebutuhan

(fis.s.26). Berdasarkan hal tersebut, terciptanya tindakan penyimpangan dengan melakukan segala cara dalam pemenuhan kebutuhan, misalnya menyopet dan pembegalan.

Dalam mengatasi permasalahan mengenai maraknya tindakan kriminal ini perlu adanya adaptasi yang dilakukan masyarakat yang terdampak. Adaptasi atau bertahan hidup yang dilakukan individu itu didasarkan pada norma dan nilai di masyarakat. Selain itu, ada juga penguat jaring pengaman sosial. Maksudnya ialah adanya pembantu atau agen dalam meningkatkan solidaritas sosial, dimana setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab dan kepedulian antarsesama (Adiatama, 2020). Dengan demikian, baik itu pemerintah maupun masyarakat harus bekerja sama dalam mengurangi tindakan kriminal pada masa pandemi dan memperkuat solidaritas sosial baik dari kelas sosial atas maupun kelas sosial bawah.

5. KESIMPULAN

Tindakan kriminal pada masa pandemi di Desa Parengan yang terjadi ialah pencurian kendaraan bermotor dan pembegalan. Tindakan kriminal ini didasarkan pada faktor ekonomi, karena ada masyarakat yang harus di phk (pemutusan hubungan kerja) oleh perusahaannya. Dengan adanya hal tersebut, mereka melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup. Ada adaptasi atau bertahan hidup yang dilakukan individu yang terdampak yaitu dengan berdasarkan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam tindakan kriminal sendiri dianggap menyimpang, hal ini karena adanya tekanan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, diperlukan penguat jaringan sosial dimana masyarakat saling membantu individu yang membutuhkan bantuan. Dengan begitu, terciptanya solidaritas dan integrasi dalam lingkungan masyarakat. Tindakan kriminal pada masa pandemi ini dilakukan setiap individu atau masyarakat dengan proses pengulangan secara terus-menerus. Meskipun dilakukan secara berulang manusia bisa membangun atau berfikir menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiatama, D. W. (2020). *Kriminalitas Pada Masa Pandemi*. Detik.Com. <https://news.detik.com/kolom/d-5022416/kriminalitas-pada-masa-pandemi>
- [2] bps.go.id. (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html>
- [3] Wijayaatmaja, Y. P. (2020). *Lima Pandemi Covid 19, Kriminalitas Naik 7 Persen*. Mediaindonesia.Com. <https://m.mediaindonesia.com/megapolitan/314036/lima-bulan-pandemicovid-19-kriminalitas-naik-7-persen>
- [4] Kamelia, F., & Nusa, L. (2018). Bingkai Media Online Coverage of Indonesia ' s Debt in an Online. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- [5] Nurjanah, M. D. (2018). Pengaruh kemiskinan terhadap tingkat tindak kriminalitas. *Jispo*, 8(2), 57.
- [6] Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- [7] Situmeang, S. M. (2021). Fenomena Kejahatan Di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kriminologi. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 19(1), 35–43. <https://doi.org/10.34010/miu.v19i1.5067>
- [8] BANGSUIL, S. J. (2016). *Peran Kepala Kelurahan Dalam Mencegah Terjadinya Kriminalitas Di kelurahan Bitung Karangria Kecamatan Tuminting Kota Manado*. 1–19.

[9] Patridia, R. E. (2017). *Penyimpangan Di Rusun Penjaringansari Surabaya*. 1–23.